

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an pada anak-anak sejatinya merupakan investasi spiritual dan moral terbesar dalam fase awal kehidupan mereka demi membentuk fondasi karakter yang kokoh. Kendati demikian, mengenalkan pemahaman sekaligus memperkuat hafalan kandungan ayat Al-Qur'an kepada anak-anak, termasuk tantangan pedagogis yang cukup besar bagi para pendidik di lapangan. Mayoritas anak pada fase usia awal masih sangat bergantung pada model belajar visual dan konkret, sehingga penyajian materi keagamaan yang bersifat abstrak dan tekstual kerap kali tidak efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam maupun daya ingat jangka panjang. Kondisi ini sejalan dengan analisis Baddeley (2012) mengenai dinamika memori anak, di mana tanpa adanya proses encoding yang optimal melalui stimulasi visual konkret, suatu informasi teoritis akan membuat anak mudah kehilangan minat, sulit memahami inti pesan, dan lebih rentan melupakan detail penting dalam jangka pendek (Baddeley, 2012). Oleh karena itu, hambatan utama yang memperlambat capaian pembelajaran pada usia konkret ini adalah kebosanan dan rendahnya retensi ingatan akibat minimnya media peraga yang relevan.

Konsentrasi dan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar memang sering kali menjadi persoalan utama bagi para pendidik, terutama dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam. Permasalahan ini umumnya mencuat ke permukaan ketika metode pengajaran yang diterapkan di dalam kelas masih didominasi oleh metode ceramah konvensional serta penyampaian informasi secara verbal yang cenderung monoton dan searah. Sebagaimana ditegaskan oleh Pranata dan Liansari (2024), dominasi komunikasi satu arah dari pendidik kepada peserta didik tersebut sering kali memicu rasa bosan, menurunkan fokus, dan membuat siswa kesulitan memusatkan perhatian secara optimal selama kegiatan belajar mengajar berlangsung (Pranata & Liansari, 2024). Kondisi ruang kelas yang pasif ini diperparah oleh desain pembelajaran yang hanya berfokus pada penjelasan berbasis teks tekstual. Akibat minimnya unsur visual dan stimulasi sensorik yang variatif, anak-anak usia sekolah dasar kerap kehilangan minat dan gagal memahami materi secara mendalam. Fenomena menarik justru muncul ketika pesan-pesan keagamaan dikemas dengan pendekatan alur narasi yang menarik seperti dongeng atau kisah serta dilengkapi visualisasi yang konkret, di mana perhatian dan antusiasme anak meningkat secara signifikan.

Pengembangan media pembelajaran Al-Qur'an dan tafsir yang interaktif juga sejalan dengan dorongan untuk terus menghidupkan spirit kreativitas dalam memahami teks-teks keagamaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Firmansyah & Ismail (2021) dalam kajian penafsirannya terhadap Tafsir Al-Azhar, Al-Qur'an dan karya-karya tafsir pada dasarnya mendorong umat untuk senantiasa memunculkan gagasan kreatif dan solutif dalam

menghadapi tantangan zaman, termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an agar tetap relevan, komunikatif, dan mudah diterima oleh berbagai tingkatan kognitif pembaca (Firmansyah & Ismail, 2021).

Tantangan dalam menyampaikan materi pelajaran menjadi jauh lebih kompleks ketika anak dihadapkan pada materi keagamaan atau konsep-konsep abstrak yang memiliki tingkat kerumitan tinggi. Penyampaian ayat-ayat Al-Qur'an, maupun hafalan kandungan agama secara konvensional sering kali gagal memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak karena keterbatasan media peraga. Berkenaan dengan hal tersebut, Airlangga dkk. (2024) mengonfirmasi bahwa kejenuhan ruang kelas dan keterbatasan visualisasi materi keagamaan dasar kerap menjadi pemicu utama menurunnya minat serta munculnya kesulitan belajar yang signifikan pada anak (Airlangga et al., 2024). Masalah memori dan rendahnya kemampuan reproduksi pengetahuan pada anak ini sejalan dengan pandangan Simbolon dkk. (2022) yang menyatakan bahwa fungsi kognitif yang tidak terstimulasi dengan optimal di ruang kelas cenderung menyebabkan anak mengalami kendala ingatan (*forgetting*) serta kesulitan dalam menyerap informasi baru (Simbolon, Borolla, Prasrihamni, & Supena, 2022). Anak-anak kerap kali baru mampu mengingat isi kandungan ayat atau urutan cerita dengan baik apabila diberikan satu petunjuk berupa komponen gambar spesifik yang diasosiasikan secara langsung dengan pesan utama materi.

Ketiadaan media visual konkret dalam realitas pembelajaran menyebabkan materi kisah ayat Al-Qur'an diterima secara abstrak, sehingga anak mengalami kesulitan dalam membangun urutan kronologis maupun memahami makna kandungan secara utuh. Kondisi aktual di lapangan menunjukkan bahwa tanpa adanya media bantu, anak cenderung mudah kehilangan daya ingat setelah beberapa waktu pembelajaran berlangsung. Hal ini diperparah oleh minimnya integrasi strategi *mnemonic* visual dalam pengelolaan memori anak, yang mengakibatkan hafalan hanya bertahan dalam ingatan jangka pendek tanpa adanya proses *encoding* yang optimal (Putri, 2024). Dampak dari tidak digunakannya strategi penyandian ini adalah efektivitas transfer pengetahuan moral terhambat, sehingga diperlukan inovasi media yang mampu mengubah materi abstrak menjadi konkret.

Upaya untuk mengatasi tantangan tersebut sesungguhnya telah didukung oleh berbagai temuan penelitian terdahulu yang menekankan efektivitas media visual dan teknik *mnemonik* sebagai stimulus daya ingat pada anak usia sekolah dasar. Dalam konteks ini, Pranata dan Liansari (2024) mengemukakan bahwa penggunaan media buku *pop-up* secara signifikan mampu meningkatkan fokus, motivasi, dan retensi ingatan peserta didik melalui elemen visual tiga dimensi yang menarik dan interaktif, sehingga konsep-konsep abstrak dapat dipahami secara lebih konkret dan menyenangkan dalam proses pembelajaran di kelas (Pranata & Liansari, 2024). Struktur *pop-up book* menawarkan keunggulan visual yang unik melalui elemen tiga dimensi yang dapat berinteraksi langsung dengan indra penglihatan dan perabaan siswa. Media ini memegang peranan yang sangat penting dalam membangkitkan fokus, memotivasi semangat belajar, serta memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan mengingat permulaan pada anak. Melalui pemanfaatan media interaktif seperti buku *pop-up*,

pendidik tidak hanya sekadar menyampaikan teks, melainkan menyajikan ruang belajar yang kaya akan stimulus sensorik.

Efektivitas dari penggunaan media berbasis visual tiga dimensi ini juga telah divalidasi oleh berbagai riset empiris di bidang pendidikan dasar yang mengonstruksi ulang suasana belajar kaku menjadi ruang eksplorasi dinamis bagi anak. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Israhayu, Fauzan, dan Fathonah (2022) menunjukkan bahwa mayoritas guru menyadari keunggulan buku pop-up dalam mengubah simbol-simbol bahasa dan pesan yang bersifat abstrak menjadi materi konkret yang relevan dengan pengembangan literasi dasar anak (Israhayu, Fauzan, & Fathonah, 2022). Pemanfaatan instrumen ini terbukti secara empiris mampu mengoptimalkan penyimpanan informasi kognitif dan bahasa siswa. Sebagaimana dikuatkan oleh Jannah, Sundari, dan Fitriani (2025) melalui penelitian tindakan kelas di TK Nur Jannah, penerapan media visual pop-up book yang dikombinasikan secara kolaboratif terbukti efektif mentransformasikan pengenalan konsep abstrak keaksaraan awal, hingga mampu mendongkrak capaian hasil belajar bahasa siswa secara masif dari angka prasiklus yang hanya sebesar 25% melonjak optimal hingga mencapai target kelulusan 75% sampai 100% pada siklus akhir (Jannah, Sundari, & Fitriani, 2025).

Sebagai perbandingan dari realitas yang ada, kondisi ideal yang seharusnya terjadi yakni anak-anak mendapatkan pengalaman pembelajaran kandungan kisah ayat Al-Qur'an dengan bantuan media yang mampu menyajikan rangsangan visual nyata, salah satunya melalui implementasi buku pop-up dengan narasi berkisah yang berperan sebagai stimulus visual mnemonic. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media berbasis visual konkret, khususnya buku pop-up, secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman dan daya ingat anak terhadap materi pembelajaran serta memperpanjang durasi retensi memori jangka panjang (Iffah Mukhlisah et al. 2025). Melalui integrasi media ini, proses penyerapan informasi berjalan lebih laras pada sistem saraf. Menurut Mayer (2009), multimedia yang menggabungkan teks dan gambar dapat memicu proses dual coding pada otak sehingga memfasilitasi alur encoding informasi secara lebih optimal. Penyimpanan informasi dalam struktur otak anak akan menjadi jauh lebih mudah diingat apabila guru menerapkan strategi berbasis pengodean, konstruksi, dan asosiasi pengalaman belajar yang menarik (Mayer, 2009).

Pemanfaatan media visual interaktif tidak sekadar memicu perhatian sesaat, melainkan berkontribusi pada efisiensi pemahaman materi keagamaan yang rumit melalui implementasi cerita dongeng. Terkait dinamika tersebut, hasil penelitian Ervina dkk. (2025) mengungkapkan bahwa metode bercerita, baik diaplikasikan secara langsung maupun lewat media pendukung seperti buku cerita, alat peraga, dan audio-visual, merupakan teknik pengajaran yang sangat efektif dan menyenangkan untuk menginternalisasikan nilai Islam serta karakter religius anak (Ervina et al., 2025). Penegasan ini membuktikan bahwa penggabungan metode berkisah dengan elemen taktil merupakan kebutuhan ideal di ruang kelas keagamaan. Perbedaan mencolok antara kondisi aktual dan kondisi ideal inilah yang melahirkan kesenjangan (gap) dalam praktik pembelajaran kandungan ayat Al-Qur'an pada anak usia konkret saat ini. Tantangan utama terletak pada ketidaksesuaian pendekatan pembelajaran dengan

kebutuhan psikologis kognitif anak, di mana guru masih sering terbentur pada keterbatasan alat peraga, minimnya wawasan, dan kurangnya kompetensi guru dalam mengemas draf cerita sejarah keagamaan secara menarik. Lebih lanjut, Simbolon dkk. (2022) menegaskan bahwa teknik mnemonik termasuk penggunaan elemen kunci visual, efektif mendorong penguatan memori jangka panjang anak, terutama pada siswa yang lamban belajar, sehingga proses recall terhadap informasi yang dipelajari menjadi lebih mudah dan mandiri (Simbolon et al., 2022). Ketersediaan media semacam itu masih sangat terbatas di lapangan, padahal terbukti sangat efektif berdasarkan studi-studi terdahulu. Akibat langsung dari kesenjangan ini adalah rendahnya tingkat daya serap dan ketahanan memori anak khususnya dalam menghafal isi kandungan ayat Al-Qur'an, yang berimplikasi terhadap kurang maksimalnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai qur'ani.

Peneliti telah melakukan penelusuran secara mendalam terhadap berbagai hasil studi dan produk media pembelajaran sejenis yang telah dikembangkan di lingkungan pendidikan dasar, khususnya yang berkaitan dengan integrasi media buku pop-up dan metode mnemonic dalam upaya meningkatkan kemampuan menghafal dan memahami materi pembelajaran agama Islam. Sebagaimana diuraikan oleh Maryani (2022) menunjukkan bahwa media buku pop-up telah terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar, antusiasme, serta kemampuan kognitif peserta didik melalui penyajian visual yang interaktif dan menarik, (Maryani, 2022). Hal ini diperkuat dengan penelitian Airlangga dkk. (2024) yang menemukan bahwa penggunaan buku pop-up di TPQ mampu mengatasi kendala kurangnya konsentrasi dan kelelahan fisik anak dalam proses belajar Al-Qur'an (Airlangga et al., 2024). Penelitian lain oleh Sahira (2023) semakin menegaskan bahwa transformasi materi pembelajaran abstrak menjadi bentuk konkret lewat desain gambar timbul dan warna kontras secara nyata mendukung penguatan memory encoding serta penyusunan alur pemahaman secara terstruktur (Sahira, 2023). Di samping itu, studi Rahmadina (2023) menegaskan efektivitas strategi mnemonic bagi siswa sekolah dasar, khususnya dalam mengintegrasikan kerja otak kiri dan kanan sehingga memperlancar transfer informasi ke memori jangka panjang (Rahmadina & Purwowidodo, 2025). Mendasar pada hal tersebut, mekanisme stimulus visual melalui media seperti buku pop-up bukan hanya berperan sebagai alat bantu ilustrasi, melainkan sebagai titik tumpuan ingatan (visual mnemonic) yang memfasilitasi hafalan struktur ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan seluruh problem akademik dan penelitian yang telah diuraikan tersebut, maka inti permasalahan dalam kajian ini dirumuskan pada pertanyaan mengenai bagaimana merancang visualisasi Surah Al-Fiil melalui media buku pop-up berbasis stimulus visual mnemonic yang interaktif, estetik, dan menarik sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an bagi anak?. Berangkat dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan secara spesifik untuk menghasilkan dan menguji kelayakan konseptual rancangan visualisasi Surah Al-Fiil melalui media buku pop-up berbasis stimulus visual mnemonic yang interaktif, estetik, dan menarik sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an guna meningkatkan memori anak. Melalui pendekatan Research and Development (R&D) ini, fokus ditekankan pada pemodelan struktural dan konseptual media guna menguji signifikansi perancangan produk sebelum diaplikasikan dalam skala yang lebih luas di lapangan.

B. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1) Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian tafsir visual, khususnya dalam memperkaya metodologi penyampaian tafsir tematik melalui media kreatif. Hasil karya ini dapat menjadi literatur tambahan bagi dunia akademik di lingkungan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mengenai bagaimana naskah tafsir otoritatif dapat diadaptasi ke dalam format literasi anak tanpa mereduksi esensi maknanya. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi integrasi antara teori psikologi perkembangan kognitif dengan inovasi media pembelajaran agama di era kontemporer. Hal ini sejalan dengan urgensi diversifikasi media tafsir agar pesan Al-Qur'an tetap relevan dengan perkembangan kebutuhan literasi generasi masa depan (Rohman & dkk., 2024).

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, produk buku pop-up yang dihasilkan diharapkan mampu menjadi solusi aplikatif bagi orang tua maupun pendidik dalam menghadirkan suasana belajar Al-Qur'an yang lebih interaktif dan menyenangkan di rumah maupun di sekolah. Bagi anak-anak sebagai target audiens utama, penelitian ini bermanfaat untuk mempermudah proses internalisasi nilai-nilai ketauhidan dan pemahaman sejarah Surah Al-Fiil melalui pengalaman sensorik yang nyata, sehingga mampu meningkatkan minat baca dan retensi ingatan mereka terhadap pesan-pesan Al-Qur'an sejak dini (Prastowo, 2021). Hal ini dikarenakan media interaktif tiga dimensi mampu menstimulasi rasa ingin tahu dan keterlibatan emosional anak dalam memahami narasi agama (Nuryanto & dkk., 2025). Selain itu, bagi penulis, seluruh proses perancangan ini merupakan sarana untuk mengimplementasikan keilmuan tafsir ke dalam sebuah karya aplikatif yang bermanfaat bagi masyarakat, sekaligus menjadi ruang pengembangan diri dalam menyelaraskan aspek intelektual teologis dengan kreativitas visual guna menjawab tantangan dakwah visual di masa depan.

C. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tetap fokus dan tidak menyimpang dari tujuan utama, maka ditetapkan ruang lingkup dan batasan penelitian sebagai berikut. Fokus utama materi dalam penelitian ini adalah Surah Al-Fiil ayat 1 sampai 5, dengan merujuk pada penafsiran tematik yang diolah dari kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka memakai Bahasa yang lebih sederhana. Penekanan materi diarahkan pada visualisasi peristiwa sejarah pasukan gajah dan nilai ketauhidan yang terkandung di dalamnya, yang kemudian disesuaikan dengan bahasa tutur anak usia sekolah dasar sebagai target audiens utama.

Dari segi teknis dan media, penelitian ini dibatasi pada perancangan buku pop-up fisik berbentuk landscape dengan total 20 halaman, termasuk cover dan halaman isi. Teknik pop-up yang digunakan berfokus

pada mekanik dasar seperti V-fold, pull-tab, dan layering untuk menciptakan efek tiga dimensi yang mendukung narasi ayat. penelitian ini menitikberatkan pada proses transformasi teks tafsir ke dalam konsep visual dan perancangan produk (prototipe), sehingga belum mencakup uji efektivitas skala luas di sekolah atau produksi massal secara industri.

D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari sebuah kesenjangan antara kedalaman pesan dalam kitab tafsir otoritatif dengan kemampuan kognitif anak usia sekolah dasar yang bersifat operasional konkret. Masalah utama yang diidentifikasi adalah narasi tafsir konvensional yang cenderung abstrak dan tekstual, sehingga sulit dipahami oleh anak-anak tanpa bantuan stimulasi visual. Oleh karena itu, kerangka berpikir penelitian ini difokuskan pada upaya transformasi teks tafsir yang disederhanakan menjadi alur narasi kisah ke dalam bentuk media komunikasi visual yang interaktif guna menjembatani pemahaman pesan-pesan transenden Al-Qur'an ke dalam persepsi visual anak.

Proses transformasi ini dilakukan dengan memadukan penafsiran dari Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar mengenai Surah Al-Fiil. Penafsiran tersebut kemudian disederhanakan melalui pendekatan psikologi perkembangan Jean Piaget, yang menekankan bahwa anak pada usia operasional konkret memerlukan objek fisik dan representasi nyata untuk membangun skema kognitif yang logis (Piaget, 2013). Dalam aspek teknis, teori media pembelajaran digunakan untuk merancang buku pop-up dengan berbagai mekanik seperti V-fold dan pull-tab guna menghidupkan peristiwa sejarah pasukan gajah dan burung Ababil. Penggunaan elemen interaktif ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang imersif dan memperkuat daya ingat anak terhadap narasi sejarah Al-Qur'an (Hadi & dkk., 2021).

Secara skematis, kerangka berpikir ini menghubungkan antara landasan teologis (tafsir), landasan psikologis (kognitif anak), dan landasan teknis (media pop-up) untuk menghasilkan sebuah produk edukasi Al-Qur'an yang valid secara isi dan menarik secara visual. Sinergi ketiga landasan ini diharapkan mampu menciptakan model literasi tafsir baru yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif bagi generasi muslim di era modern (Setyawan, 2023).